

Perbedaan Perkembangan Moral Siswa Laki-Laki Dan Perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau

Sarlina Oktovia¹, Elni Yakub², Tri Umari³

^{1,2,3} Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email : sarlina.oktovia0119@student.unri.ac.id¹ , elni.yakub@lecturer.unri.ac.id² ,

tri.umari@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan moral siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah siswa SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan angket perkembangan moral atau DIT (*Defining issues test*). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif uji beda *independent sample t-test*. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah siswa laki-laki memiliki perkembangan moral pada tingkat 1 pra-konvensional tahap 2 orientasi hedonistic-instrumental dan siswa perempuan memiliki perkembangan moral pada tingkat 2 konvensional tahap 3 orientasi anak yang baik. Terdapat perbedaan perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan dibuktikan dengan nilai *probability* 0.000 yang berarti hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: *Perkembangan moral, remaja laki-laki, remaja perempuan*

Abstract

This study aims to determine differences in the moral development of male and female students in high school. This study uses a quantitative approach to the type of correlation. The population and sample in this study were high school students. The data collection technique uses the Moral Development Questionnaire or DIT (*Defining Issues Test*). Data analysis technique using descriptive analysis and independent sample t-test different test. The results obtained in this study were male students having moral development at level 1 pre-conventional stage 2 hedonistic-instrumental orientation and female students having moral development at level 2 convention stage 3 good child orientation. The existence of differences in the moral development of male and female students is evidenced by a probability value of 0.000, which means that the research hypothesis can be accepted.

Keywords: *Moral development, teenage boy, teenage girl*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana manusia berumur belasan tahun, dan pada saat remaja seseorang tidak dapat dikatakan sudah dewasa tetapi juga tidak bisa disebut anak-anak maka dari itu masa ini juga sering disebut masa peralihan. Dalam hal ini moral sebagai suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang pada saat remaja, Ketika seseorang dapat menanamkan nilai moral baik disekolah maupun dimasyarakat, remaja akan berperilaku, sesuai dengan kaidah norma yang tidak bertentangan dengan pandangan masyarakat, sehingga masalah moral pada saat ini menjadi urgensi atau hal yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang.

Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral dimana menurut Michel (dalam Gainau, 2019) empat perubahandasar dalam perkembangan moral yang harus dipenuhi oleh remaja, pertama pandangan individu terhadap moral semakin lama semakin menjadi lebih abstrak, kedua keyakinan moral menjadi semakin kognitif. Hal ini mendorong remaja lebih berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapi, ketiga penilaian moral menjadi kurang egosentris, keempat penilaian moral secara psikologi menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Menurut Kohlberg (1995) ia menemukan bahwa pertama, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional, keputusan moral bukanlah soal perasaan atau "nilai", melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral. Sehingga pendidikan moral bukan mengajarkan tentang akademik namun tentang sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan aturan yang ada.

Menurut Kohlberg (1995) proses perkembangan moral mengacu pada ekuilibrasi (pengimbangan) yang semakin tinggi dalam interaksi organisme-lingkungan dan respon antara diri pribadi dan dengan orang lain. Oleh karena itu semakin banyak seseorang melakukan interaksi dengan orang lain maka akan menimbulkan pola perilaku atau perkembangan moral yang berbeda karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan respon dari masyarakat dilingkungan tersebut.

Dunia pendidikan di Indonesia tidak hanya memberikan ilmu pengetahuansaja melainkan memiliki arti luas yakni membentuk karakter siswa sebagai penerus bangsa. Sebagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut guru disekolah mulai mengimplementasikan pendidikan yang berintegritas dan berkarakter melalui pendidikan moral, sesuai dengan forum dialog pertumbuhan budi pekerti tahun 2015 "*Penumbuhan Budi Pekerti diwujudkan melalui dua karakter moral dan karakter kinerja*". Sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku moral seperti latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, lingkungan sehari-hari, usia dan jenis kelamin.

Young (2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara fisik dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

Jenis kelamin dapat memberi pengaruh yang berbeda terhadap sikap dan perkembangan perilaku moral, dimana kelompok perempuan lebih cenderung memilih tahap pertimbangan moral lebih tinggi dari pada laki-laki, kemudian pemikiran perempuan pada permasalahan moral lebih representatif dari pada pemikiran laki-laki, perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh emosi dalam mengambil keputusan dari pada laki-laki.

Melalui fenomena yang dilihat oleh penulis seringkali di temukan para atlet melakukan pelanggaran moral di ajang turnamen atau permainan. Seperti yang terjadi pada *sea games 2022* pemain Indonesia dikeluarkan dari permainan karena keributan yang dilakukannya, tiga pemain sepak bola Indonesia mendapatkan kartu merah saat melawan Thailand. Ini merupakan hal yang sangat merugikan tim Indonesia. Pelanggaran seperti ini sangatlah sering dilakukan oleh para atlet Indonesia.

Hal ini dapat terjadi karena minimnya sikap taat aturan dan disiplin. Kemudian juga adanya kecurangan atau doping dalam olahraga yang dapat merusak moral dan menghancurkan nilai-nilai moral di dunia pendidikan (Rahayu, Mei 2022).

Begitu juga dengan fenomena disekolah saat sekarang ini dengan mewawancarai guru BK dan beberapa siswa di sekolah penulis menemukan bahwa banyak sekali siswa yang hanya mau maju kedepan kelas atau mau bertanya dalam proses pembelajaran karena ada iming-iming hadiah dari guru atau takut dihukum jikamenolak, dan masih banyak anak yang berani merokok di lingkungan sekolah, kemudian juga masih banyak anak yang tidak menghargai guru di sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai tingkat perkembangan moral siswa SMA dan juga perbedaan perkembangan moral siswa laki-laki dan siswa perempuan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perkembangan moral atau DIT (*Defining issues test*) yang diadaptasi dari teori Kohlberg (1955). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji beda *Independent sample t-test* yang sebelumnya data telah diuji normalitas dan homogenitasnya. Adapun validitas instrumen adalah 0.537 dan reliabilitasnya adalah 0.645.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada siswa SMA sejak bulan September hingga Oktober 2022 terhadap 104 orang siswa SMA.

Perkembangan Moral Siswa Laki-laki

Tingkat perkembangan moral siswa laki-laki setelah dilakukan perhitungan berdasarkan skor perkembangan moral adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perkembangan Moral Siswa laki-laki

Tahap	<i>f</i>	%
I Orientasi kepatuhan dan hukuman	-	0
II Orientasi hedonistik-instrumental	26	42,62
III Orientasi anak yang baik	22	36,06
IV Orientasi keteraturan dan otoritas	13	21,31
V Orientasi kontrol sosial-legalistik	-	0
VI Orientasi kata hati	-	0
JUMLAH	61	100

Sumber Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari 61 siswa laki-laki dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat perkembangan moral tahap 2 yakni orientasi hedonistik-instrumental dengan persentase sebesar 42,62% (26 siswa). Sedangkan siswa yang berada pada tingkat perkembangan moral tahap 3 orientasi anak yang baik sebesar 36,06% (22 siswa). Siswa yang berada pada tingkat perkembangan moral tahap orientasi keteraturan dan otoritas sebesar 21,31% (13 siswa). Dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat perkembangan moral pada tahap 1 orientasi kepatuhan dan hukuman, tahap 5 orientasi sosial-legalistik dan tahap 6 orientasi kata hati.

Adapun perkembangan moral siswa laki-laki menunjukkan sebagian besar berada pada tingkat 1 yakni pra-konvensional, dimana hal ini tidak diharapkan lagi pada usia remaja khususnya SMA, yang seharusnya remaja sudah berada pada tingkat 3 pasca-konvensional.

Perbedaan Moral Siswa Perempuan

Adapun tingkat perkembangan moral siswa perempuan di SMAN Olaharaga Provinsi Riau setelah dilakukan perhitungan berdasarkan skor perkembangan moral adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Moral Siswa Perempuan

Tahap	<i>f</i>	%
I Orientasi kepatuhan dan hukuman	-	0
II Orientasi hedonistik-instrumental	6	13,95
III Orientasi anak yang baik	23	53,48
IV Orientasi keteraturan dan otoritas	14	32,55
V Orientasi kontrol sosial-legalistik	-	0
VI Orientasi kata hati	-	0
JUMLAH	43	100

Sumber : *Data Olahan Penelitian (2022)*

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari 43 siswa perempuan dapat disimpulkan sebagian besar siswa berada pada tingkat perkembangan moral tahap 3 yakni orientasi anak yang baik dengan persentase sebesar 54,48% (23 siswa). Disusul dengan siswa yang berada pada tingkat perkembangan moral tahap 4 yakni orientasi keteraturan dan otoritas sebesar 32,55% (14 siswa). Kemudian siswa yang berada pada tingkat perkembangan moral tahap 2 yakni orientasi hedonistik-instrumental sebesar 13,95% (6 siswa). Dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat perkembangan moral pada tahap 1 orientasi kepatuhan dan hukuman, tahap 5 orientasi sosial-legalistik dan tahap 6 orientasi kata hati.

Adapun perkembangan moral siswa perempuan menunjukkan sebagian besar berada pada tingkat 2 yakni konvensional, dimana hal ini tidak diharapkan lagi pada usia remaja khususnya SMA, yang seharusnya remaja sudah berada pada tingkat 3 pasca-konvensional.

Perbedaan Perkembangan Moral Siswa Laki-laki dan Perempuan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau. Statistic yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah statistic parametris dengan uji beda *independent sample t-test*. Adapun hasil uji hipotesis tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

		t-test for Equality of Means						
		T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Skor Moral	Equal varian ces assum ed	-3.733	102	.000	-52.23218	13.99101	-79.98328	-24.48107
	Equal varian ces not assum ed	-4.014	101.26 3	.000	-52.23218	13.01153	-78.04274	-26.42162

Sumber: Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan hasil uji *Independent sample T-test* diperoleh nilai probabilitas (*sig. 2 tailed*) yakni $0,000 < 0,005$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat perbedaan perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki memiliki perkembangan moral sebagian besar pada tingkat 1 pra-konvensional tahap 2 orientasi hedonistik-instrumental dimana pada tahap ini biasanya seseorang menganggap sesuatu itu perbuatan baik apabila hal itu berpengaruh terhadap kepuasan dirinya. Sedangkan siswa perempuan memiliki perkembangan moral sebagian besar pada tingkat 2 konvensional tahap 3 yaitu orientasi anak yang baik, dimana pada tahap ini biasanya seseorang menilai sesuatu itu sebagai perbuatan baik apabila hal tersebut dapat menyenangkan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Poni (2017) yang mendapatkan hasil bahwasanya perkembangan moral siswa SMA Negeri 1 Tilamutu berada pada tingkat 2 konvensional dimana siswa memiliki keinginan untuk menunjukkan diri dan menjadi orang baik dengan dukungan lingkungan yang optimal. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwasanya perkembangan moral siswa SMA berada pada tingkat 2 konvensional, yang artinya sudah tidak diharapkan lagi karena seharusnya siswa SMA sudah berada pada tingkat 3 yakni pasca-konvensional.

Kegagalan remaja SMA dalam mencapai perkembangan moral pada tingkat pasca-konvensional yang merupakan salah satu dari tugas perkembangan masa remaja memang banyak terjadi di kalangan remaja karena itu merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Namun kegagalan itu dapat diselesaikan pada masa dewasa awal yang arti remaja sudah harus mencapai perkembangan moral pada tingkat pasca-konvensional (Hurlock, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perbedaan tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau. Dimana siswa laki-laki memiliki perkembangan moral sebagian besar pada tingkat 1 pra-konvensional pada tahap 2 yakni orientasi hedonistik-instrumental dan siswa perempuan memiliki perkembangan moral pada tingkat 2 konvensional pada tahap 3 yakni orientasi anak yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paiman (2014) dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya perkembangan moral siswa berada pada tahapan pra-konvensional dimana siswa memiliki ketaatan terhadap hukuman dan kepatuhan terhadap peraturan. Pada tahap ini siswa patuh terhadap aturan untuk menghindari hukuman dan melakukan perbuatan baik karena mengharap suatu balasan atau hadiah bukan karena keikhlasan.

Hal demikian sesuai dengan penelitian oleh Hasanah (2019) yang mengungkapkan bahwa anak yang berusia antara 11 hingga 12 tahun secara umum termasuk dalam tahap pra-konvensional dimana berada pada tahap 1 yang lebih dominan dan diikuti dengan tahap 2, ditandai dengan seseorang yang cenderung melakukan kegiatan bukan karena membutuhkan hasil melainkan karena takut akan hukuman.

Hasil penelitian lain oleh Ikromullah (2015) yang menunjukkan seseorang yang berada pada tahap 3 yaitu orientasi anak baik (*good boy and nice girl*) akan berpikiran bahwa tindakan bermoral merupakan tindakan yang menyenangkan, diakui dan diterima oleh orang lain. Dimana para seseorang akan melakukan tindakan yang sudah dianggap wajar oleh orang lain, yang diterapkan oleh santri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dengan menyesuaikan pendiriannya dengan tindakan yang telah dianggap wajar oleh masyarakat.

Adapun berkembangnya moral seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti peran rasa bersalah dan rasa malu, peran hati nurani, peran interaksi sosial dan juga struktur kepribadian (Hurlock dalam Pranoto, 2021). Pada peran interaksi sosial, keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama bagi anak memiliki peranan penting dalam perkembangan moral seorang anak.

Sejalan dengan penelitian oleh Dwiyantri (2013) yang mengungkapkan bahwa perkembangan moral pada tahap pra-konvensional yang mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah, orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan moral anak, yang dapat ditunjukkan melalui tutur kata, sikap dan perbuatannya terhadap anak.

Sesuai dengan hasil penelitian oleh Wibisono (2019) yang mengungkapkan bahwa kurangnya keharmonisan dalam keluarga dimana tidak terjalin komunikasi dan kedekatan antara anak dan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral.

Sedangkan untuk hasil *independent sample T-test* juga menunjukkan perbedaan signifikan antara tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Nurhayani (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran moral pada anak laki-laki dan perempuan dalam kondisi tertentu mendukung terjadinya perbedaan perkembangan penalaran moral antara laki-laki dan perempuan, juga dibuktikan bahwasanya jenis kelamin dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam penalaran moral anak.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Fatmariza (2015) yang mengungkapkan bahwa pertimbangan moral perempuan cenderung lebih peduli terhadap orang lain dibandingkan dengan penalaran moral laki-laki, hal itu disebabkan oleh bias dari sosialisasi gender yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dupri (2015) yang mendapatkan hasil bahwasanya tingkat kepedulian sosial yang termasuk bagian dari perkembangan moral anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan tingkat kepedulian sosial anak laki-laki.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Hardoko (2010) pada hasil penelitiannya bahwasanya terdapat perbedaan kematangan moral dan kepedulian sosial dimana tingkat kematangan moral dan kepedulian sosial siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kematangan moral dan kepedulian sosial siswa laki-laki.

Perbedaan tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan pada penelitian ini memperoleh hasil bahwasanya tingkatan moral perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan moral laki-laki dimana merupakan kebalikan dari teori Kohlberg yang menyatakan bahwa moralitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Gilligan yang menentang Kohlberg dikarenakan adanya bias pada penelitian Kohlberg dimana responden laki-laki lebih dominan yang menyebabkan tingkatan moral laki-laki lebih tinggi. Gilligan (1982) menyatakan bahwa selama ini perkembangan moral selalu diukur dengan standar maskulin, sehingga menghasilkan tingkat perkembangan moral pada perempuan memiliki skor yang rendah.

Selain itu yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan moral perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dibuktikan dengan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti budaya yang berlaku di suatu masyarakat (Rizal, 2017). Dimana jenis kelamin merupakan bagian dari budaya yang dapat dilihat dari perilaku moral yang ditampakkan oleh individu baik laki-laki dan perempuan. Namun aktivitas-aktivitas yang membedakan keduanya tersebut berbeda di setiap budaya, tidak terkecuali pada budaya di Indonesia dimana banyak tindak pelanggaran yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan sangat tabu apabila dilakukan oleh perempuan, hal tersebut membuktikan bahwa perempuan lebih mampu menjaga perilaku baiknya dan menunjukkan moralitas yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “wanita adalah tiang negara, jika baik wanitanya maka baiklah negaranya dan jika rusak wanitanya maka rusak pula negaranya”. Berdasarkan hadits tersebut wanita diibaratkan sebagai pondasi utama dalam kehidupan yang berarti bahwa wanita dianggap lebih mampu dalam mengendalikan perilakunya sebagai bentuk sifat naluriah yang dimiliki oleh wanita. Dimana peranan naluriah atau hati nurani ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Sehingga dapat menyebabkan perkembangan moral perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Sehingga dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan moral antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat perkembangan moral siswa laki-laki sebagian besar berada pada tingkat pra-konvensional yaitu tahap 2 (Orientasi hedonistik-instrumental) dan tingkat perkembangan moral siswa perempuan sebagian besar berada pada tingkat konvensional yaitu tahap 3 (Orientasi anak yang baik). Terdapat perbedaan antara tingkat perkembangan moral siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dupri, D. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gender Terhadap Kepedulian Sosial Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Edusentris*, 2(1), 22-33.
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg).
- Fatmariza, F. (2015). Gender dan Pertimbangan Moral: Strategi Pengembangan Pembelajaran PPKn yang Bernilai.
- Gainau, M. B. (2019). *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja*. PT Kanisius.
- Hardoko, A. (2010). Pengaruh penggunaan model pendidikan moral yang berbeda dan perbedaan gender terhadap kematangan moral siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Kota Malang (Disertasi Doktor Universitas Negeri Malang)
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 131-145.
- Hurlock, E. B. 2004. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Ikrommullah, A. (2015). Tahapan perkembangan moral santri mahasiswa menurut Lawrence Kohlberg di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Malang).
- Kohlberg, L. Terjemahan John dan Cremes. 1995 *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurhayani, N. (2018). Penalaran Moral Anak Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* , 7 (1).
- Paiman, P. (2014). Perkembangan Moral Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sokorini Kec. Kab Muntilan. Magelang Menurut Teorilawrence Kohlberg. *Jurnal Akademi Pendidikan* , 5 (1).
- Poni, S., Pangayow, W., & Ngiu, Z. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Reigious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Tilmuta. *Jurnal Pascasarjana* , 2 (2), 317-330.
- Rahayu, Suci. 2022. "Terima 3 Kartu Merah, Timnas Indonesia Terpancing Situasi yang Diciptakan Thailand". <https://amp.kompas.com/bola/read/2022/05/20/12200058/terima-3-kartu-merah-timnas-indonesia-terpancing-situasi-yang-diciptakan-thailand>. Diakses pada 24 November 2022 pukul 10.27
- Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 35-44.
- Wibisono, MD (2019). Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan Ditinjau Dari Perkembangan Moral. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* , 7 (2).